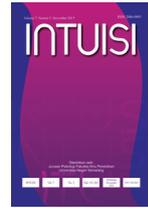




IINTUISI 1 (2) (2009)

INTUISI
Jurnal Ilmiah Psikologi

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



ORIENTASI DASAR NILAI HIDUP PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNNES

Rulita Hendriyani ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Januari 2010

Disetujui 29 Februari 2010

Dipublikasikan 1 Maret 2010

Keywords:

Basic life orientation value, student

Abstrak

Value is a basic endorsement of attitude or a disposition that directs behavior. Value as a concrete consideration or existential also a preference that motivate individual behavior. This research aims to find out value orientation of unnes psychology department's students. The research done in psychology state university of semarang with 156 students as the subjects, 44 males and 112 females. The data were taken incidentally. The research results show that there is no dominant value followed by the students of psychology department semarang state university. The highest orientation value is esthetical value, then religious value, theoretical value, social value, economical value, and the last is political value. There is no different economical value between male and female. There is no different esthetical value between male and female. There is no different social value between male and female. There is no different political value between male and female. There is different religious value between male and female.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia, 50229

E-mail: intuisipsikologiunnes@gmail.com

p - ISSN 2086-0803

e - ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mutlak diperlukan. Pada era global, human recourse yang unggul akan diterima di pangsa pasar kerja, sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah akan mudah tersingkir dan terpinggirkan. Menyadari semakin beratnya kompetisi yang semakin berat dan ketat di dalam busa kerja, maka perlu adanya persiapan ciri untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni. Oleh karena itu dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan juga mampu beradaptasi di era globalisasi dan era informasi. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di masa mendatang menjadi semakin kompleks dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini dibutuhkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas namun juga harus terampil, profesional dan kompetensi di lapangan pekerjaan.

Adanya pertimbangan mengenai perlunya persiapan semenjak awal membina sumber daya manusia, dapat diarahkan pada generasi muda. Generasi muda yang sebagian besar terdiri dari kaum remaja perlu diberdayakan sejak awal. Agar terjadinya deviasi atau penyimpangan pada remaja dapat diminimalisir. Banyak data menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan remaja. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2002). Puspitawati (2002), dalam disertasinya mengenai perilaku kenakalan remaja sebagaimana yang dikutip dari Pusat Studi Hayati IPB menunjukkan, dalam kurun waktu kurang dari satu dasawarsa ini, ditemukan kenyataan bahwa kenakalan remaja kian hari semakin menunjukkan kecenderungan yang amat memprihatinkan, sebagaimana yang telah diberitakan dalam berbagai forum dan media. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini menurut Puspitawati (2002) diantaranya seperti perkelahian baik yang dilakukan secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotik/narkoba. Ditambah lagi kasus HIV/AIDS yang terjadi di kalangan usia muda.

Permasalahan ini menurut pendapat Puspitawati (2002) merupakan suatu outcome dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-

norma yang ada. Dalam hal ini penyebabnya adalah berbagai macam faktor baik faktor pribadi serta faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama maupun faktor lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku dan nilai seseorang.

Fenomena itu semakin mengukuhkan keberadaan pentingnya pembinaan terhadap generasi muda. Faktor utama atau dasar yang perlu diketahui untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia pada generasi muda adalah orientasi nilai. Nilai merupakan conceptions atau pengertian-pengertian yang dihayati mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar bagi individu (Dandjaya dalam Ndraha. 1997).

Robbins (1998) menjelaskan lebih praktis, bahwa nilai terwujud dalam keyakinan individu yang mendasari perilaku dan merupakan sesuatu yang mengarahkan motivasi seseorang. Sesuatu yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu pada suatu waktu dan individu tersebut berkepentingan atas sesuatu tersebut, dinamakan bernilai atau mengandung nilai bagi individu yang bersangkutan.

Pandangan dari Klukhohn dan Robbins menjadi bukti bahwa orientasi nilai menjadi sesuatu yang penting pada diri generasi muda agar dapat menggunakan nilai sebagai suatu konsepsi baik secara implisit maupun secara eksplisit sehingga mempengaruhi cara pandangnya dalam mencapai tujuan hidup. Nilai bisa mempengaruhi individu dalam berperilaku. Nilai juga dapat memotivasi individu untuk melakukan suatu aktivitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan upaya mengetahui orientasi nilai yang ada pada diri mahasiswa karena mahasiswa yang mewakili generasi muda sebagai sumber daya merupakan ujung tombak dalam pembangunan. Bila diartikan secara bebas pemikiran Engel, dkk. (1992), diperoleh penjelasan bahwa orientasi dasar nilai kehidupan yang berhasil digali akan menjadi pedoman untuk melakukan tindak lanjut juga treatment. Treatment atau perlakuan tersebut merupakan salah satu faktor pentu keberhasilan dalam mengarahkan individu untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga pada tahapan ini pemahaman mengenai orientasi dasar nilai hidup menjadi pondasi dasar untuk memupuk kualitas sumber daya manusia.

Orientasi dasar nilai hidup yang sudah diketahui sejak dini bisa digunakan sebagai acuan dalam menentukan konseling karier bagi seseorang untuk menentukan langkah selanjutnya.

Pemahaman tentang orientasi dasar nilai hidup seseorang dapat digunakan untuk mengetahui sumber kepuasan yang dicari seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, ketika orientasi dasar nilai hidup sudah diketahui sejak awal, treatment atau intervensi yang harus dilakukan juga akan lebih terarah.

Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa adalah individu yang hendaknya sudah memiliki orientasi dasar nilai hidup yang jelas meskipun dalam kenyataannya masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan khususnya teman sebaya. Masih banyak ditemui mahasiswa psikologi belum memiliki orientasi nilai yang tepat sesuai dengan ilmu yang ditekuninya seperti yang nampak dalam sifat individualis, kurang bisa bersimpati, kurang tanggap terhadap orang yang memerlukan bantuan. Hal ini menunjukkan kurangnya nilai sosial yang dimiliki padahal mestinya sebagai calon Sarjana Psikologi seharusnya mereka mempunyai nilai sosial yang tinggi sehingga nampak dalam perilaku sosial yang baik juga karena nilai yang dihayati mendasari seseorang dalam berperilaku.

Di sisi yang lain ditemukan juga ada perbedaan orientasi dasar nilai antara subjek laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penelitian psikologi yang telah membuktikan adanya perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan karakteristik tersebut diantaranya diungkapkan oleh Robbins (1998), perempuan cenderung lebih bersedia mematuhi otoritas dibandingkan laki-laki. Dikatakan juga bahwa laki-laki lebih agresif dan memiliki pengharapan sukses yang lebih besar. Perbedaan yang lain, emosi perempuan lebih didominasi oleh ekspresi afiliasi dan cinta (Tavris, 1992). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat juga diakibatkan oleh karena adanya tuntutan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Nilai dan peran dibentuk oleh budaya, sedangkan budaya menentukan peran yang harus dimainkan oleh masing-masing jenis kelamin (Bem, 1974).

Beberapa permasalahan di atas menjadi dasar pijakan untuk dilakukannya penelitian dengan judul "Orientasi Dasar Nilai Hidup Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang"

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian adalah ingin mengetahui orientasi dasar nilai hidup pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang. Orientasi dasar nilai hidup mana-

kah yang dominan dan tidak dominan. Penelitian ini juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan orientasi dasar nilai hidup antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki fungsi teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian dapat memperkaya khasanah pengetahuan ilmu psikologi. Manfaat praktisnya adalah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan pembinaan pada generasi muda khususnya mahasiswa untuk mempersiapkan masa depannya secara lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai seseorang berkaitan erat dengan apa yang diinginkan atau apa yang dipilih, nilai merupakan sikap yang sifatnya masih sangat general. Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya punya nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Nilai merupakan pendukung dasar dari sikap atau merupakan disposisi yang mengarahkan perbuatan (Rokeach, 1973). Nilai sebagai suatu pertimbangan yang konkrit atau eksistensial juga merupakan suatu kecenderungan yang mendorong perbuatan individu. Dalam hal ini, nilai hampir sama dengan sikap karena keduanya merupakan suatu kecenderungan yang mendorong suatu perbuatan. Tapi keduanya tidak sama persis karena sikap mewakili beberapa keyakinan yang terorganisasi, sedangkan nilai merupakan keyakinan sebagai standar yang mengarahkan perbuatan dan cara pengambilan keputusan terhadap objek dan situasi yang sifatnya sangat spesifik (Rokeach, 1973). Jadi nilai punya sifat lebih khusus dibandingkan dengan sikap atau nilai merupakan salah satu aspek sikap. Sikap lebih berorientasi pada hal yang umum dan menunjukkan aspek yang positif dan aspek negatif (senang atau tidak senang), sedangkan nilai disamping sifatnya yang khusus juga hanya memiliki aspek yang sifatnya positif, yaitu nilai berkaitan dan merupakan suatu cara bertingkah laku yang disukai (Rokeach, 1973).

Kluckhohn (1962) menyamakan nilai dengan perhatian hidup yang erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai, kebudayaan merupakan kumpulan nilai kebudayaan yang tersusun menurut struktur tertentu. Nilai dasar dalam kehidupan

manusia bersumber pada basic interest atau motif-motif kepribadian yang oleh Spranger dikelompokkan atas enam macam yaitu nilai teoretis, ekonomis, estetik, sosial, politis dan religius atau agama.

Nilai Menurut Spranger

Spranger (1928) mengemukakan kemungkinan adanya enam sikap manusia. Keenam macam sikap tersebut didasarkan pada kecenderungan sikap yang relatif dominan diantara keenam nilai tersebut di atas. Nilai mana yang dominan pada individu itulah yang menentukan sikap manusia terhadap nilai. Dengan dominannya salah satu nilai bukan berarti nilai yang lain hilang atau lenyap, karena sebetulnya nilai yang dominan itu sebagai akibat adanya pemindahan dari nilai-nilai yang melemah. Hal ini berarti nilai yang lain juga masih berfungsi, hanya tidak dominan karena pada dasarnya totalitas dari jiwa adalah immanent dan kegiatan mental lainnya tidak dapat diabaikan.

Menurut Spranger (1928) ada enam macam sikap dasar (nilai) manusia:

1. Sikap teoritis.

Ciri manusia yang dominan sikap dasar teoretisnya adalah :

- Memiliki nilai yang dominan terhadap ilmu pengetahuan.
- Mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan.
- Kognisi mempunyai peran yang dominan.
- Pendirian terhadap masalah sifatnya relatif objektif.
- Mencoba mencari keterangan yang logis.
- Selalu mencari kebenaran.
- Konsekuen dan tidak senang pada kekaburan.
- Tujuan yang dikerjakan adalah pengetahuan yang objektif. Ahli fikir yang logis.
- Kurang mengindahkan prinsip utilisme yang menjadi pedoman bagi nilai ekonomi.
- Kurang menghargai kekayaan harta benda. Orang yang teoritis murni biasanya kurang mampu mencari jalan pemecahan.
- Selalu berusaha menguasai jiwa secara intelektual dan menganalisisnya ke dalam hakekat yang objektif dan berlaku umum
- Jadi kurang menaruh perhatian pada nilai estetis yang sangat bersifat subjektif.
- Masa bodoh terhadap masyarakat, lebih senang bergaul dengan orang-orang yang sepaham dan memhawa kemajuan pada studinya.

- Orang teoritis murni adalah individualis. Sikap terhadap nilai politis kurang kuat.
- Kurang ada dorongan untuk berkuasa, perbuatan dalam nilai ini dapat bersifat mengkritik secara teoritis.
- Pendidikan dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kemajuan.
- Hubungannya dengan nilai religi dapat timbul dua sikap berlawanan, yaitu uji sikap positivistik menolak religi dan sikap yang menerima kecenderungan fundamental dari religi. Sikap yang menolak memandang religi sebagai suatu bentuk kuno dari kognisi, sedangkan yang menerima religi memiliki sikap positif terhadap totalitas dan nilai tertinggi dalam kehidupan.

2. Sikap ekonomis

Ciri manusia yang dominan sikap dasar ekonomisnya adalah:

- Berprisip kegunaan merupakan dasar yang mendominasi tindakan. Kegunaan merupakan tujuan perbuatan dalam memuaskan kebutuhan.
- Kaya akan gagasan praktis tanpa memperhatikan bentuk tindakannya, karena perhatiannya hanya tertuju pada hasil yang mempunyai kegunaan ekonomi bagi dirinya, dengan demikian bersifat egosentris.
- Sering menghadapi konflik dengan nilai-nilai lain, menghendaki adanya pendidikan yang praktis daripada teoritis.
- Lebih senang memiliki uang daripada menguasai masyarakat.
- Dalam bentuk ketidaknormalan individu, sikap ekonomi dapat terwujud sebagai pemborosan atau dapat juga sebagai orang yang pelit.
- Dalam hubungannya dengan nilai teoritis, manusia ekonomi memandang kognitif dari segi kegunaannya, selain itu manusia ekonomi memandang fakta kebenaran itu atas dasar bagaimana dapat digunakan.
- Dalam hubungan dengan estetik, yaitu melihat keadaan sebagai suatu kemewahan, bukan suatu nilai, hanya dipandang sebagai sesuatu yang menaikkan harga diri, mereka tidak dapat menghargai seni secara nyata sebagai suatu estetika.
- Dalam hubungannya dengan nilai sosial memandang manusia lain sebagai sumber yang mendatangkan keuntungan. Egois, memandang orang lain bagaimana dari segi kemampuan kerjanya, bagaimana modal atau daya belinya. Hubungannya

dengan nilai politis, manusia ekonomi memiliki dorongan untuk mempunyai lebih banyak daripada orang lain. Dorongan ekonomis untuk memiliki kekuasaan terwujud dalam bentuk kompetisi untuk memiliki materi. Hubungan dengan nilai religi, manusia ekonomi memandang Tuhan yang memiliki kekayaan, hanya berhubungan dengan Tuhan karena ingin memiliki keuntungan atau kegunaan saja. Lebih menekankan pada kenikmatan fisik bukan kenikmatan spiritual.

3. Sikap estetis

Ciri-ciri manusia yang dominan sikap dasar estetisnya adalah:

- Menghayati kehidupan bukan sebagai pemain, tapi sebagai penonton.
- Dapat bersikap impresionistik, yaitu menghayati dunia secara pasif, dapat juga ekspresionistik yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan keadaan jiwa yang subjektif.
- Punya kecenderungan individualisme, kesenian, dan keindahan memiliki tempat yang utama dalam hidupnya.
- Menilai kesan yang diterima dari segi bentuk dan keharmonisan. Self realization, self fulfillment, dan self enjoyment merupakan tujuannya.
- Dalam hubungannya dengan nilai teoritis lebih rendah dibanding dengan nilai estetis, dalam mencapai keharmonisan ditempuh cara berpikir metodologis, begitu pula dalam menghayati alam kehidupan.
- Dalam hubungannya dengan nilai ekonomi, kurang mampu menghadapi tuntutan praktis dalam kehidupan, nilai ekonomi hanya sebagai pelengkap.
- Hubungan dengan nilai sosial, individu bersifat individualis dan menganggap dirinya lebagai bdgian dari keadaan. Dengan demikian ada kecenderungan untuk menentang dan eksentrik, akibatnya kurang lancar dalam hubungan sosial.
- Hubungan dengan nilai politis. Memiliki perasaan kekuasaan, tetapi dalam usahanya mencapai kekuasaan melalui kreasi estetis.
- Tidak punya rasa disiplin diri yang diperlukan untuk menapaki kekuasaan politik.
- Hubungannya dengan religi, menyadari keberadaan Tuhan melalui keindahan.

4. Sikap Sosial

Ciri-ciri manusia yang dominan sikap dasar sosialnya adalah :

- Punya kebutuhan untuk hidup bersama di

antara manusia lain.

- Ingin mengabdikan pada kepentingan umum.
- Nilai tertinggi yang mendasari adalah mencintai terhadap sesama manusia baik secara individual maupun sosial.
- Baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, dermawan, dan simpati.
- Nilai sosial sulit dipertemukan dengan nilai ekonomi, karena nilai ekonomi lebih banyak mementingkan kepentingan diri sendiri.
- Kurang memiliki hubungan dengan nilai estetis, karena nilai estetis berkaitan dengan bentuk, sedangkan nilai sosial biasanya tidak memiliki bentuk.
- Tidak berhubungan dengan nilai politis. Nilai politis berhubungan dengan kekuasaan, sedang nilai sosial menghindari kekuasaan.
- Dekat dengan nilai religi.

5. Sikap politis

Ciri manusia yang dominan sikap dasar politisnya adalah:

- Tujuannya mengejar kekuasaan dan dorongan utamanya adalah ingin berkuasa.
- Ingin memperoleh kepemimpinan, senang berkompetisi, dan perjuangan.
- Sikap ini dapat terwujud melalui keinginan untuk bebas dari dominasi orang lain, yaitu bebas untuk berbuat dan bebas dari tekanan pihak lain.
- Kekuasaannya merupakan kekuatan mental yang biasanya merupakan keinginan untuk menguasai pihak lain.
- Kurang sejalan dengan nilai teoritis, karena nilai teoritis berhubungan dengan logika, sedang nilai politis berkaitan dengan retorika.
- Dekat dengan nilai ekonomi karena hal ini bisa sebagai alat kekuasaan.
- Sifat estetis banyak merupakan alat untuk mengembangkan kekuasaan, banyak imajinasi yang konstruktif dapat membentuk rencana dasar yang besar atau pemikiran untuk memperbaharui dunia.

6. Sikap religi

Ciri-ciri manusia yang dominan sikap dasar religinya adalah :

- Nilai hidup yang tertinggi adalah unity (kesatuan dari seluruh bentuk kehidupan di dunia).
- Mempunyai sikap immanent mystics, selalu mencari "hal" tertinggi di dunia ini. Memandang dirinya sebagai bagian dari totalitas. Segala yang ada di dunia di nilai dari segi religi artinya bagi kehidupan ru-

Tabel 1. Tabel Perbedaan Sifat Antara Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan
- Lebih punya dorongan untuk berprestasi	- Sifat agresif dipandang kurang menarik dan tidak diinginkan
- Tujuannya bersifat universal	- Lebih kooperatif dan kurang kompetitif
- Sifat agresif ditonjolkan pada kegiatan, misalnya olahraga, atau perang	- Takut bila terlibat dalam kompetisi karena ada konsekuensi sosial yang negatif
- Lebih kompetitif dan kurang kooperatif	

hanyah yang ingin mencapai keselarasan antara pengalaman batin dengan arti hidup, mencari pencipta yang tertinggi atau kekuasaan absolut yaitu Tuhan.

- Seorang teoritis hanya menjadi bersifat religius apabila individu tersebut mencapai tingkat kognitif yang paling tinggi dari rahasia akhir.
- Seorang bertipe sosial menemukan Tuhan dalam cinta tanpa batas.
- seorang bertipe politik menemukan Tuhan dalam pameran kekuasaan pada skala yang besar.

Orientasi nilai dipengaruhi oleh pola asuh dan pengalaman hidup. Pola asuh dan pengalaman hidup setiap orang berbeda-beda, begitu juga pola asuh anak laki-laki dan perempuan, sehingga pengalaman yang dialami akan berbeda. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan perlunya dibedakan orientasi dasar nilai hidup antara laki-laki dan perempuan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan tertentu, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut ini.

Melalui penelitian ini akan diungkap bagaimana orientasi dasar nilai hidup mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang yang tercermin dalam sikapnya yang didasarkan pada teori Spranger.

Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ada perbedaan orientasi nilai teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

METODE

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas: Jenis kelamin: Laki-laki dan Perempuan
2. Variabel tergantung: Nilai, terdiri dari: Nilai Teoretis, Nilai Ekonomis, Nilai Estetis, Nilai Sosial, Nilai Politis, Nilai Religi

Definisi Operasional

Nilai, merupakan keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan dan perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini, keyakinan dasar atau nilai individu dikelompokkan menjadi enam macam, yaitu nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religius berdasarkan teori Spranger.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan orientasi nilai antara subjek laki-laki dan perempuan, digunakan metode analisis Variansi Satu Jalur (One Way Anova) dengan menggunakan Program Komputer Statistic Product and Service Solutions (SPSS) Vexsi 11.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum orientasi nilai mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dilihat dari skor rata-rata (mean) pada tiap nilai secara berurutan adalah sebagai berikut: nilai estetis (48.7372), nilai agama (44.3013), nilai teoretis (37.8077), nilai sosial (37.2949), nilai ekonomi (35.8526) dan yang terakhir adalah nilai politis (35.4038).

Hasil analisis statistik menggunakan anava satu jalur menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai teoretis, nilai nilai estetis, nilai sosial dan nilai politis. Sedangkan pada nilai ekonomis dan nilai religi/agama terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan nilai teoretis antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Spranger bahwa individu yang berorientasi pada nilai teoretis mempunyai sikap yang dominan terhadap nilai ilmu pengetahuan, yaitu lebih menekankan pada dimensi ilmu pengetahuan yang mengedepankan pada aspek kognisi. Hal ini dapat dimiliki oleh setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, antara laki-

laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama dalam kemampuan kognitif sehingga tidak ada perbedaan nilai teoritis antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan arti pentingnya pengetahuan pada saat ini tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Dengan adanya kesetaraan gender perempuan juga banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri menekuni ilmu yang diminati dikarenakan tuntutan jaman pada era globalisasi.

Tidak adanya perbedaan nilai estetis antara laki-laki dan perempuan disebabkan dalam hal ini baik laki-laki maupun perempuan dapat bersikap impresionistik, yaitu menghayati dunia secara pasif maupun sebaliknya ekspresionistik yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan keadaan jiwa yang subyektif, punya kecenderungan individualisme, kesenian, dan keindahan mempunyai tempat yang utama dalam hidup, menilai kesan yang diterima dari segi bentuk dan keharmonisan, self realization, self fulfillment, dan self enjoyment merupakan tujuan hidup. Hal demikian menyebabkan tidak ada perbedaan nilai estetis antara laki-laki dan perempuan karena nilai estetis pada dasarnya bersifat universal, dimiliki oleh semua individu.

Tidak adanya perbedaan nilai sosial antara laki-laki dan perempuan didasarkan pemikiran bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan untuk hidup bersama di antara manusia lain, kebutuhan untuk mengadakan hubungan dan menjalin interaksi dengan orang lain karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak terlepas dari kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama.

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam nilai politis disebabkan oleh karena laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki niat dan tujuan mengejar kekuasaan dan ingin berkuasa. Baik laki-laki maupun perempuan senang berkompetisi, mempunyai keinginan untuk bebas dari dominasi orang lain, bebas berbuat dan bebas dari tekanan orang lain serta mempunyai keinginan menjadi pemimpin. Terbukti sekarang ini banyak perempuan yang menduduki jabatan-jabatan penting sebagai pimpinan di berbagai bidang.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam nilai ekonomis. Nilai ekonomis laki-laki lebih tinggi daripada nilai ekonomis perempuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pandangan yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dituntut untuk bertanggung jawab dalam hal bidang ekonomi khususnya apabila laki-laki sudah memiliki ke-

uarga. Laki-laki diwajibkan untuk berupaya dengan keras mencukupi perekonomian keluarga karena laki-laki merupakan pencari nafkah yang utama dalam keluarga. Sedangkan dalam nilai religi laki-laki lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai religi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki kurang menyukai hal-hal yang berbau mistis atau kurang memahami alam secara keseluruhan dibanding perempuan. Dalam hal ini perempuan lebih bisa mencapai keselarasan antara pengalaman batin dengan arti hidup sehingga lebih bisa menghayati nilai religi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada nilai dasar yang paling dominan yang dianut oleh mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang. Orientasi nilai paling tinggi adalah nilai estetis, nilai agama, nilai teoretis, nilai sosial, nilai ekonomi, dan yang terakhir nilai politik.
2. Tidak ada perbedaan nilai teoretis antara laki-laki dan perempuan.
3. Ada perbedaan nilai ekonomis antara laki-laki dan perempuan.
4. Tidak ada perbedaan nilai estetis antara laki-laki dan perempuan.
5. Tidak ada perbedaan nilai sosial antara laki-laki dan perempuan.
6. Tidak ada perbedaan nilai politik antara laki-laki dan perempuan.
7. Ada perbedaan nilai religi antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bem, S.L. 1974. The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 42, no. 2.
- Detik, com. 2001 kondisi Ketenagakerjaan Pada Masa Krisis dan Era Globalisasi. www.detik.com/Peristiwa
- Engel, J. James., Backwell, D. Roger., Minlard, W. Paul. 1992. *Consumer Behavior*. The Driden Press: Chicago.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Klukhohn, C. 1962. Values and Values Orientation in Theory of Action. Dalam Parson, T. et. Al. harper and Row: New York.
- Muhadjir, Noeng. 2000. Strategi Mahasiswa Menghadapi Era Global. Makalah Seminar SDM Menjelang Tahun 2020. Jogjakarta. HIPIIS Jogjakarta.

- Oppenheim, A. N. 1976. Questionnaire Design and Attitude Measurement. Huneman Education Books, Ltd.
- Puspitawati, Herien. 2002. Perilaku Kenakalan Remaja: Pengaruh Lingkungan Keluargadan/ atau Lingkungan Teman? <http://www.hayati-ipb.com/>
- Robbins, P. Stephen. 1998. Organizational Behavior. Concept, Controversies, Applications. 7th Ed. Prentice Hall, Inc: New Jersey.
- Rokeach, Milton. 1973. The Nature of Human Values. The Free Press: New York.
- Sugianto. 2001. Peranan Pendidikan dalam Proses Industrialisasi. Makalah Seminar SDM UAD. Tidak diterbitkan: Yogyakarta.
- Travis, S. C. 1992. Mismeasure of Woman. New York: Touchstone Book.

